

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moch. Firmanuddin

Nim : C01304049

Fakultas/ Jurusan : Syari'ah/ Ahwalus Syakhsiyah

**Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penerapan
Pengasuhan Anak Jalanan Menurut UU No. 23 Tahun
2002 di Sanggar Alang-Alang**

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juli 2011
Saya yang menyatakan,



Moch. Firmanuddin
C01304049

ABSTRAK

Skripsi berjudul *Tinjauan Hukum Islam terhadap Penerapan Pengasuhan Anak Jalanan menurut UU No.23 Th.2002 di Sanggar Alang-Alang* ini akan menjawab pertanyaan: Bagaimana penerapan pengasuhan anak jalanan di sanggar alang-alang? Dan Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penerapan pengasuhan anak jalanan menurut UU No.23 TH. 2002 di sanggar alang-alang?.

Untuk menjawab masalah tersebut penulis melakukan penelitian lapangan, menggunakan metode verifikatif analisis dengan pola pikir deduktif yang diawali dengan menggambarkan secara sistematis mengenai pengasuhan anak jalanan menurut UU No 23 TH 2002 di sanggar alang-alang, kemudian dianalisis dengan hukum Islam untuk memperoleh kesimpulan khusus.

Dalam Surat Al-Isrā Ayat 31 anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh dan berkembang. Hal itu sesuai dengan prinsip dasar UU No. 23 Tahun 2002 perlindungan anak yang didasarkan atas konvensi hak anak yaitu hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan. Berikutnya tentang masalah mendapatkan perlindungan dalam hukum, UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga menghendaki adanya perlindungan anak dalam hal memelihara kebutuhan anak (hak-hak anak). Dijelaskan dalam QS Al-Anfāl Ayat 27 bahwa kita dilarang mengkhianati Allah dengan meninggalkan kewajiban yang diamanatkan kepada kita. Hal ini didukung QS Al-Anfāl ayat 28 yang dijelaskan dalam tafsir al Azhar bahwa anak adalah ujian bagi orang tua. Pemeliharaan anak bukan sekedar kewajiban keluarga akan tetapi juga kewajiban masyarakat untuk menjaga dan memelihara dalam hal sosial. Dan hal ini juga sesuai dengan prinsip dasar konvensi UU No, 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yaitu tentang kepentingan yang terbaik bagi anak.

Setelah dilakukan analisis maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: Dalam penerapannya sanggar alang-alang melaksanakan pendidikan formal seperti PAUD, program kejar paket A (setar SD) dan program kejar paket B (setara SMP) dan pendidikan non-formalnya berupa semua pembinaan yang dilaksanakan di sana. Hal ini ditunjang dengan beberapa program unggulan, yakni: pembinaan agama, pembinaan sosial, pembinaan kesehatan, pembinaan keterampilan dan pembinaan kesenian.; dan Prinsip UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang didasarkan atas konvensi hak anak. Hal ini sesuai dengan al-Quran surat al-Isrā ayat 31 yang menjelaskan anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh dan berkembang. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga menghendaki adanya perlindungan anak. Ketentuan ini sesuai dengan al-Quran surat al-Anfāl ayat 27. Penerapan pengasuhan anak di sanggar alang-alang sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh hukum Islam, hal ini dapat dilihat dari beberapa program yang telah dicanangkan.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Hasil Penelitian	12
G. Definisi Operasional	12
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam.....	17
1. Pengertian pengasuhan anak.....	17
2. Syarat-Syarat Pengasuhan Anak.....	19
B. Dasar Hukum Pengasuhan Anak.....	27
C. Masa Pengasuhan Anak	30
D. Orang yang Berhak Mengasuh Anak	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk di kota besar di Indonesia saat ini cukup besar, sehingga terdapat berbagai masalah yang cukup besar pula. Di antaranya: masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Salah satu masalah sosial yang sering kita jumpai di kota-kota besar adalah masalah anak jalanan yang keberadaannya seharusnya dipelihara oleh Negara sebagaimana bunyi UUD 1945 Pasal 34: fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.¹

Disamping itu juga tercantum dalam konvensi PBB tentang hak-hak anak (*united nation convention on the right of the child*), yang diterima dalam sidang umum PBB tgl 20 November 1989, bahwa disamping mempunyai hak akan kelangsungan hidup (*survival rights*) anak juga mempunyai hak akan perlindungan (*protection rights*), hak untuk berpartisipasi (*participation rights*), hak untuk tumbuh berkembang (*development rights*) kemudian konvensi tersebut diratifikasi oleh pemerintah melalui Keppres no. 36 tahun 1990 tentang hak-hak anak dan undang-undang no. 4 tahun 1997 tentang pengadilan anak.²

Anak terlantar dalam hal ini adalah yang biasa kita sebut sebagai anak jalanan, Menurut Sandyawan pengertian anak jalanan adalah anak-anak yang

¹ Pipin Syaripin, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1999), 247.

² Maria Ulfa Anshar dan Mukhtar al-Shodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, (dalam Perspektif Gender), (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2005),32.

³ Rosdalina, *Aspek Keperdataan Perlindungan Hukum terhadap Anak Jalanan*, Iqra', vol.4 (Desember 2007),71.

⁴ Peter Davies, *Hak-Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: yayasan obor, 1994), 69.

⁵ Abd Chayyi Fanani, *Pesantren Anak Jalanan*, (Surabaya: alpha, 2008), 35.

Padahal pemerintah sudah menetapkan regulasi yang tepat untuk melindungi keberadaan mereka. Dalam hal ini sebagaimana yang diatur dalam undang-undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 pasal 1: perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Juga di dalam undang-undang no.39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia pasal 52: (1) setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tua, keluarga, masyarakat dan Negara. (2) hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan.

Namun kenyataannya anak jalanan mengalami perlakuan yang tidak manusiawi, dan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, seperti dipukul, di tendang, di tempeleng, bahkan dibunuh, serta kekerasan psikis, seperti di cemooh, di hardik, di bentak, tetapi, juga merembet pada kekerasan seksual, seperti di cabuli dan diperkosa. Kita semua tentu teramat risau dengan pemberitaan-pemberitaan media massa dewasa ini, tidak sedikit anak-anak kita, baik anak jalanan maupun yang bukan anak jalanan, yang menjadi korban kebiadaban nafsu syahwat bapak kandungnya, saudara kandungnya, guru sekolahnya, tetangganya,

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوكُمْ وَجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Keberpihakan Islam ini bukan sebatas pada aktivitas yang memecahkan masalah sosial dan kemanusiaan kaum dhuafa termasuk anak jalanan, namun lebih dari itu adalah bagaimana menyelamatkan mereka dari bahaya kesengsaraan dan kekafiran, kemudian membawa mereka menuju keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bertitik tolak dari posisi anak sebagai Amanah yang harus dipenuhi kebutuhan dan hak-haknya sebagai anak, maka hak dasar mereka harus terpenuhi. Pemenuhan itu diwujudkan dalam merawat, menjaga, membesarkan, mendidik,

Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh kembang menjadi manusia yang bermanfaat, beradab, dan bermasa depan cerah.

Berawal dari adanya fakta tersebut yang cukup kompleks, terutama di kota besar Surabaya untuk memperhatikan nasib mereka, ada salah satu lembaga dari sekian lembaga yang ada di Surabaya yaitu sanggar alang-alang yang berada di kawasan dekat terminal Joyoboyo yang saat ini keberadaannya sangat membantu dan berguna bagi anak-anak jalanan. Mulanya sanggar alang-alang ini hanyalah sebuah tempat komunitas belajar anak jalanan di pinggiran terminal Joyoboyo Surabaya. Sanggar alang-alang ini tumbuh dan berkembang sejak tahun 1999 yang diprakarsai oleh H. Didit Hape, seorang seniman, budayawan, dan sekaligus sebagai reporter senior di TVRI stasiun Surabaya. Lewat strateginya dalam membina anak jalanan ini melalui strategi belajar, berkarya, dan berdo'a yang dikemas secara unik dan menarik diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku anak jalanan yang sebagian besar adalah anak-anak putus sekolah bahkan tak pernah sekolah yang saat ini telah berjumlah lebih dari 500 anak yang tersebar di berbagai tempat sejak mulai berdiri hingga sekarang. Di sanggar alang-alang ini anak jalanan mendapatkan pelajaran pokok berupa wawasan seni dan budaya, budi pekerti, gaya hidup/kepribadian, norma, dan pengetahuan agama, yang kemudian mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sanggar maupun diluar sanggar.

Dengan penuh kesabaran, keuletan, dan kepiawaian menggunakan ketajaman pisau kesenian, H. Didit Hape mencoba membedah segala persoalan yang terlanjur melilit anak-anak miskin dan terlantar (anak jalanan) yang memang banyak berkeliaran di sudut kota Surabaya. Bahkan dengan kegigihannya akhirnya H. Didit Hape dibantu masyarakat yang peduli bisa mewujudkan harapannya yakni mengontrak sebuah rumah yang terletak di jalan gunung sari 24 yang hingga kini menjadi base camp sanggar alang-alang. Kini berkat kerja kerasnya ternyata membuahkan hasil dan diluar dugaan sanggar alang-alang yang selama ini dikenal anak liar, jorok, binal, kumuh, dan susah diatur berubah pola pikir dan perilakunya menjadi anak santun, bersih, sehat, dan lebih berbudaya layaknya anak-anak yang lain. Bahkan dibalik kekumuhan, ternyata tersimpan potensi, bakat, dan talenta seni dan olah raga yang luar biasa. Itulah alang-alang, layaknya rumput liar yang bersemai tanpa ditanam, dianggap sebagai parasit bagi tanaman lain, namun jika kita memandang dengan sudut pandang yang berbeda, alang-alang pun memiliki fungsi dan manfaat yang berguna bagi masyarakat. Dari alasan dan fakta tersebut diatas, penulis ingin mengkaji tentang bagaimana *Tinjauan Hukum Islam terhadap Penerapan Pengasuhan Anak Jalanan menurut UU No.23 Th.2002 di Sanggar Alang-Alang.*

1. Bagaimana penerapan pengasuhan anak jalanan di sanggar alang-alang?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penerapan pengasuhan anak jalanan menurut UU No.23 TH. 2002 di sanggar alang-alang?.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan tidak ad pengulangan materi penelitian secara mutlak.⁹ Penelitian ilmiah yang berkaitan dengan pengasuhan anak bukan hal baru dikalangan mahasiswa fakultas syari'ah jurusan ahwal al-syakhsyah ini, bahkan banyak sekali yang membahas tentang pengasuhan anak, tetapi tidak terdapat penulisan yang membahas tentang pengasuhan anak jalanan.

Namun ada beberapa hal yang menurut penyusun, skripsi yang hampir senada dengan judul ini:

pola penanganan kebutuhan hak-hak anak jalanan Surabaya menurut hukum Islam dan konvensi hak anak oleh Yunanto pada tahun 2003. Menjelaskan tentang hak-hak dasar anak jalanan yang sama dengan anak yang lain, dan upaya perlindungan terhadap anak jalanan melalui undang-undang.

Pandangan hukum Islam terhadap peran rumah singgah di Surabaya dalam melindungi anak jalanan akibat ketidak mampuan keluarganya oleh Dina Amsa Husfin pada tahun 2003. Menjelaskan tentang peran rumah singgah

⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 135.

sebagai tempat untuk meresosialisasi anak jalanan dan mengharmoniskan hubungan dengan keluarganya.

Tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan pengasuhan anak di Yayasan Panti Asuhan Sumber Kasih Kedurus oleh Ismaiya pada tahun 2008. Menjelaskan tentang pelaksanaan pengasuhan anak di panti asuhan yang berlatar belakang agama kristen.

Dalam skripsi yang berjudul *tinjauan hukum Islam teruadap penerapan pengasuhan anak jalanan menurut UU No.23 Th.2002 di Sanggar Alang-Alang*, dalam penulisan ini fokus pada pengasuhan anak jalanan yang berada di sanggar alang-alang dan keberadaanya sudah dikenal oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat surabaya.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana deskripsi penerapan pengasuhan anak jalanan di sanggar alang-alang.
2. Untuk mengetahui secara mendalam tinjauan hukum Islam terhadap penerapan pengasuhan anak jalanan menurut UU No.23 TH. 2002 di Sanggar alang-alang.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka diharapkan studi ini berguna untuk:

1. Dari segi teoritis, skripsi ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang pengasuhan anak, terutama anak jalanan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian berikutnya.
2. Dari segi praktis, skripsi ini dapat dijadikan acuan bagi para relawan sosial, masyarakat serta pemerintah dalam mengatasi masalah anak jalanan yang tak pernah surut.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan skripsi ini, maka perlu dijelaskan arti yang terdapat pada penelitian ini. Sehingga secara operasional tidak akan terjadi perbedaan pemahaman yang menyangkut hal-hal yang dibahas. Adapun definisi operasional dari judul diatas adalah:

Penerapan : perihal kepraktekkan

Pengasuhan anak : pemeliharaan anak yang belum *mumayyiz*, baik laki-laki maupun perempuan dengan menyediakan sesuatu yang menjadi kebutuhannya serta menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, baik jasmani maupun rohani agar mampu hidup mandiri.

- Anak jalanan : anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan.
- Hukum Islam : Seperangkat peraturan yang berdasrkan al-qur'an, hadist dan pendapat para fuqoha yang telah diakomodir dalam kitab fiqih.

H. Metode Penelitian

1. Data yang dihimpun

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka data yang dihimpun adalah:

- a. Data tentang dasar pengasuhan anak jalanan menurut UU No.23 TH 2002 di sanggar alang-alang.
- b. Data tentang hasil wawancara dengan pengurus sanggar alang-alang.

2. Sumber data

a. Sumber data primer

- 1) Pengasuhan anak jalanan menurut UU No.23 TH 2002 di sanggar alang-alang.
- 2) Hasil wawancara yang diperoleh dari pihak terkait, yakni pendiri dan pengurus sanggar alang-alang.

b. Sumber data skunder

- 1) Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat* .
- 2) Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Di Indonesia*.
- 3) Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak Dalam Islam*.

- 4) Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Islam*.
- 5) Abd. Chayyi Fanani, *Pesantren Anak Jalanan*.
- 6) Situs yang berhubungan dengan anak jalanan.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara bagi penulis menghimpun data untuk keperluan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan pada skripsi ini adalah:

- a. *Pengamatan atau observasi*, adalah kegiatan pengumpulan data penelitian dengan cara melihat; langsung objek penelitian yang menjadi fokus penelitian.¹⁰ Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung penerapan pengasuhan anak jalanan di Sanggar alang-alang.
- b. *Wawancara atau interview*, adalah cara untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung pada yang diwawancarai.¹¹ Dalam hal ini penulis melakukan interview dengan pendiri, pengurus dan anak jalanan.
- c. Dokumentasi, yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹²

¹⁰ M. Syamsudin, *Operasionalisasi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 114.

¹¹ Ibid; 108.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 206.

4. Teknik analisis data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pembahasannya menggunakan metode verifikatif analisis dengan pola pikir deduktif.

Verifikatif analisis, yaitu menilai kebenaran terhadap dasar hukum yang dijadikan landasan dalam menerapkan pengasuhan anak jalanan di sanggar alang-alang.

Adapun pola pikir deduktif, yaitu suatu metode yang berangkat dari data yang umum kemudian ditarik ke khusus, dimana peneliti telah menggambarkan secara sistematis mengenai pengasuhan anak jalanan menurut UU No 23 TH 2002 di sanggar alang-alang, kemudian dianalisis dengan hukum Islam untuk memperoleh kesimpulan khusus.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk tercapainya tujuan pembahasan skripsi dan lebih memudahkan peneliti, maka penulis menyusun sistematika pembahasan agar mudah dipahami dan dimengerti sebagai berikut:

Bab I : pendahuluan, pada bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : landasan teori, pada bab ini penulis membahas tentang pengertian pengasuhan anak, hukum pengasuhan anak, syarat-syarat

1. Pengertian pengasuhan anak

Dalam istilah fiqih digunakan dua kata namun ditujukan untuk maksud yang sama, yaitu *Kafalah* dan *Ḥaḍanah*. Yang dimaksud *Kafalah* atau *Ḥaḍanah* dalam arti sederhana ialah pemeliharaan atau pengasuhan.¹

b. Pengertian menurut istilah

1) Menurut ulama syafi'iyah, *hadanah* adalah mendidik orang yang tidak dapat mengurus dirinya sendiri dengan apa yang bermaslahat baginya

² Slamet Abiding dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat 2 untuk Fakultas Syari'ah Komponen MKDK*, (Bandung:CV. Pustaka Setia,1999), 171.

4) Kemampuan melakukan tugas *Hadanah*

- a) Penyakit yang menyebabkan seseorang yang menderita karenanya tidak dapat melaksanakan tugas yang diembannya. Atau mempengaruhi kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya

- b) Karena terlalu tua dan lemah untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, sebagaimana telah disebutkan.
- c) Penyakit atau malapetaka yang melemahkan kemampuan untuk melaksanakan tugas *hidayah* dengan sebaik-baiknya.
- d) *Hadin* mesti bersih diri dari penyakit kronis yaitu penyakit berkepanjangan/menahun. begitu hati-hatinya para fuqaha dalam hal pelaksanaan *hidana*, mereka menetapkan bahwa anak yang diasuh itu mestilah dijauhkan dari berbagai bahaya. Disyaratkan oleh mereka, bahwa seorang *hadin* harus bebas dari berbagai penyakit yang membahayakan. Baik penyakit tersebut menular atau menjijikkan sehingga membikin lari orang lain.
- e) Kesamaan agama antara *hadin* (pemelihara) dan *mahdun* (anak yang dipelihara).

Menurut Ahmad Ibnu Hambal, pengasuh disyaratkan Islam, ketentuan ini mendasar pada firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat tersebut diatas memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka. Untuk tujuan itu anak-anak perlu dididik dan diarahkan sedari kecil. Tujuan tersebut akan sulit terwujud bilamana yang mengasuh anak itu bukan muslim.

Syafi'i juga sependapat dengan Imam Ahmad Ibnu Hambal bahwa *non-muslim* tidak boleh mengasuh anak yang beragama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 141 yang berbunyi:

....وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

Artinya : *.....dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.*

Menurut Sayyid Sabiq, dilarangnya *non-muslim* mengasuh anak muslim dikarenakan dikhawatirkan anak kecil yang diasuhnya itu akan dibesarkan dengan agama pengasuhnya, dididik dengan

tradisi agamanya. Sehingga sukar bagi anak untuk meninggalkan agama yang pernah ia kenal dari agama pengasuhnya.

Dalam sebuah hadis dikatakan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانَانِهِ أَوْ مَجَسَّانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hanya ibu bapaknya yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani" (H.R. bukhari dan muslim)

Berbeda dengan Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, golongan Hanafi dan Maliki berpendapat bahwa *hadanah* tetap dapat dilakukan oleh pengasuh *non-muslim*, sekalipun si anak tersebut muslim. Sebab *hadanah* itu tidak lebih dari menyusui dan melayani anak kecil. Kedua hal ini boleh dikerjakan oleh perempuan *non-muslim*. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Nasa'i:

أَنَّ رَافِعَ ابْنَ سِنَانَ أَسْلَمَ وَأَبَتْ أُمُّهُ أَنْ تُسْلِمَ، فَأَتَتْ النَّبِيَّ ص.م. فَقَالَتْ: إِنِّي وَهِيَ فَطِيمٌ أَوْ شَبِيهَةٌ وَقَالَ رَافِعٌ: إِنِّي فَقَالَ النَّبِيُّ ص.م. : اللَّهُمَّ اهْدِهَا فَمَا لِيَ إِلَيَّ

أَبِيهَا فَأَخَذَهَا

Artinya: "Bahwa Rafi'i Bin Sinan bahwa sesungguhnya ia telah masuk Islam, dan istrinya menolak untuk masuk Islam lalu si istri datang kepada Nabi, kemudian ia berkata : " ini anak perempuanku dan ia telah disapih", atau serupa dengan itu. Rafi'i berkata berkata: "ini anak perempuanku" lalu Rasulullah SAW bersabda kepada Rafi'i, duduklah sebelah sana" dan bersabda kepada istri " duduklah sebelah sana" lalu beliau mendudukkan si anak di antara keduanya, kemudian bersabda (kepada keduanya) "panggillah dia" lalu

Ada pengecualian dipertahankannya hak pemeliharaan sang ibu terhadap anaknya, jika:

- a) Wanita pengasuh itu menikah dengan seorang laki-laki yang mempunyai hubungan kerabat yang muhrim dengan anak yang diasuh.
 - b) Pernikahan wanita *hadinah* dengan laki-laki yang mempunyai hubungan kerabat tetapi bukan muhrim bagi anak.
 - c) Wanita pengasuh itu menikah dengan seorang pria yang asing bagi si anak.
- 2) Wanita pengasuh tidak menahan anak asuhnya di rumah orang yang tidak menyukainya.

Dengan menempati rumah orang yang tidak menyukai anak tersebut, maka dikhawatirkan akan memberikan *madarat* kepada anak tersebut. Disamping itu juga tidak sedikit ayah sang anak yang sangat sayang kepada anaknya dan cemas juga berat berpisah dengan anak itu.

- 3) Wanita pengasuh hendaknya tidak keberatan mengasuh secara sukarela dan ikhlas jika keadaan ayah sang anak hidupnya terbatas.

c. Syarat khusus bagi laki-laki

Jika anak kecil tersebut tidak memiliki pengasuh wanita, maka pengasuhnya dapat dilakukan oleh seorang laki-laki, selagi ia memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Jika pengasuh adalah muhrim
- 2) Jika pengasuh bukan muhrim

Para fuqaha berpendapat bahwa sah anak perempuan diserahkan kepada *ḥaḍin* yang bukan muhrim, jika ia memenuhi segala kualifikasi yang lainnya, khususnya pada masa-masa dini sekali. Karena pada masa itu si anak belum merangsang pemeliharanya, sehingga ia masih terjauh dari bahaya pelecehan seksual.

B. Dasar Hukum Pengasuhan Anak

Adapun dasar hukum penerapan pengasuhan anak hukumnya wajib, baik berdasar al-qur'an maupun al-Hadits.

1. Al-Qur'an

a. Surat al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

- ### C. Masa Pengasuhan Anak

Seperti menurut madzhab hanafi : hadanah anak laki-laki berakhir pada saat anak itu tidak lagi memerlukan penjagaan dan telah dapat mengurus keperlunya sehari-hari. Seperti: makan, minum, mengatur pakaian, membersihkan tempatnya dan sebagainya. Sedangkan masa hadanah wanita berakhir apabila ia telah baligh, atau telah datang mas haid pertamanya.

Imam ahmad bin hambal, masa hadanah anak baik laki-laki atau perempuan berakhir ketika sampai usia 7 tahun. Jika telah sampai pada usia

tersebut dan ia seorang anak laki-laki, maka ia dipersilahkan untuk memilih ayah atau ibunya. Ia berhak untuk ikut siapa saja diantara mereka yang ia pilih.

Madzhab syafi'i berpendapat bahwa masa hadanah itu berakhir setelah anak mumayyiz, yakni berumur antara lima dan enam tahun. Sedang imam malik berpendapat bahwa masa mengasuh anak laki-laki mulai dari lahir sampai baligh dan masa pengasuhan anak perempuan sampai dia menikah.

Sedangkan menurut kompilasi hukum Islam, masa pengasuhan anak yaitu sampai umur 21 tahun, sepanjang anak tersebut tidak bercacat secara fisik maupun mental atau belum pernah melaksanakan perkawinan. Hal ini terdapat pada pasal 98 ayat 1 tentang pemeliharaan anak.

D. Orang yang Berhak Mengasuh Anak

Menurut abdurrahman ghazali dalam bukunya fiqih munakahat, berpendapat bahwa orang yang berhak melakukan pengasuhan anak adalah orang yang mempunyai rasa kasih sayang, kesabaran, mempunyai keinginan agar anak itu baik dikemudian hari. Disamping itu harus mempunyai waktu yang cukup pula untuk melakukan tugas itu dan yang memiliki syarat-syarat tersebut adalah seorang ibu. Baik masih terikat dengan perkawinan atau dalam masa iddah talak raj'i, talak ba'in, atau tetapi ia belum kawin dengan laki-laki lain. Sebagaimana sabda Nabi:

1. Fungsi orang tua sebagai pengayom

Sebagaimana yang terdapat pada al-qur'an surat at-Talaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأُتْمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسْتَضِعْ لَهُ أُخْرَى

Artinya: *Tempatkanlah mereka (para istri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah di talaq) itu sedanh hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya dan musyawarahkanlah di antara kamu(segala sesuatu) dengan baik, dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.¹⁴*

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, tanggung jawab orang tua terhadap keluarga, yang pertama adalah tanggung jawab untuk mengayomi dan melindungi mereka sehingga akan tercukupi kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan merka, dan tercipta suatu kehidupan yang damai, bahagia, jauh dari berbagai penderitaan dan tekanan batin. Orang tua wajib bertanggung jawab terhadap keluarganya sehingga terwujud kehidupan yang penuh dengan suasana marhamah dan kasih sayang, kehidupan yang senantiasa diwarnai dengan sikap asah, asih, asuh.

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 950

2. Fungsi orang tua sebagai pendidik

Sesuai dengan surat at-Tahrim ayat 6 diatas, bahwa peranan orang tua selaku pendidik. Perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka dapat diartikan sebagai perintah untuk berusaha secara optimal dengan mempergunakan berbagai upaya untuk mempengaruhi dan membimbing anak serta keluarga agar memiliki kepribadian yang teguh dan penuh tanggung jawab.

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Sketsa Sanggar Alang-Alang

1. Latar Belakang Berdirinya Sanggar Alang-Alang

Mulanya sanggar alang-alang hanyalah sebuah komunitas belajar anak jalanan di pinggiran terminal bus Joyoboyo Surabaya. Sanggar alang-alang tumbuh dan berkembang sejak 16 april 1999, yang diprakarsai oleh H. Didit Hari Purnomo atau yang lebih dikenal om Didit, seorang seniman, budayawan, dan sekaligus sebagai reporter senior di TVRI (Televisi Republik Indonesia) stasiun Surabaya.

Awal menggarap anak jalanan ini dianggap gila. Sekarang, berbuah pengharagaan. Itulah dedikasinya (om didit) membina anak jalanan dan gelandangan di sanggar alang-alang. Kendati menggeluti aktifitas yang dinilai banyak orang sebagai “pekerjaan gila.” ia tetap membina, mendidik, dan menyanyangi anak-anak jalanan dan gelandangan di sekitar kawasan terminal Joyoboyo Surabaya. Kegiatan ini lakukan di luar jam kerja beliau sebagai reporter dan produser di TVRI Surabaya sejak 1995, tatkala masih aktif di TVRI.¹

¹ Didit Hape, *wawancara*, Surabaya, 15 Juni 2011

2. Visi dan misi

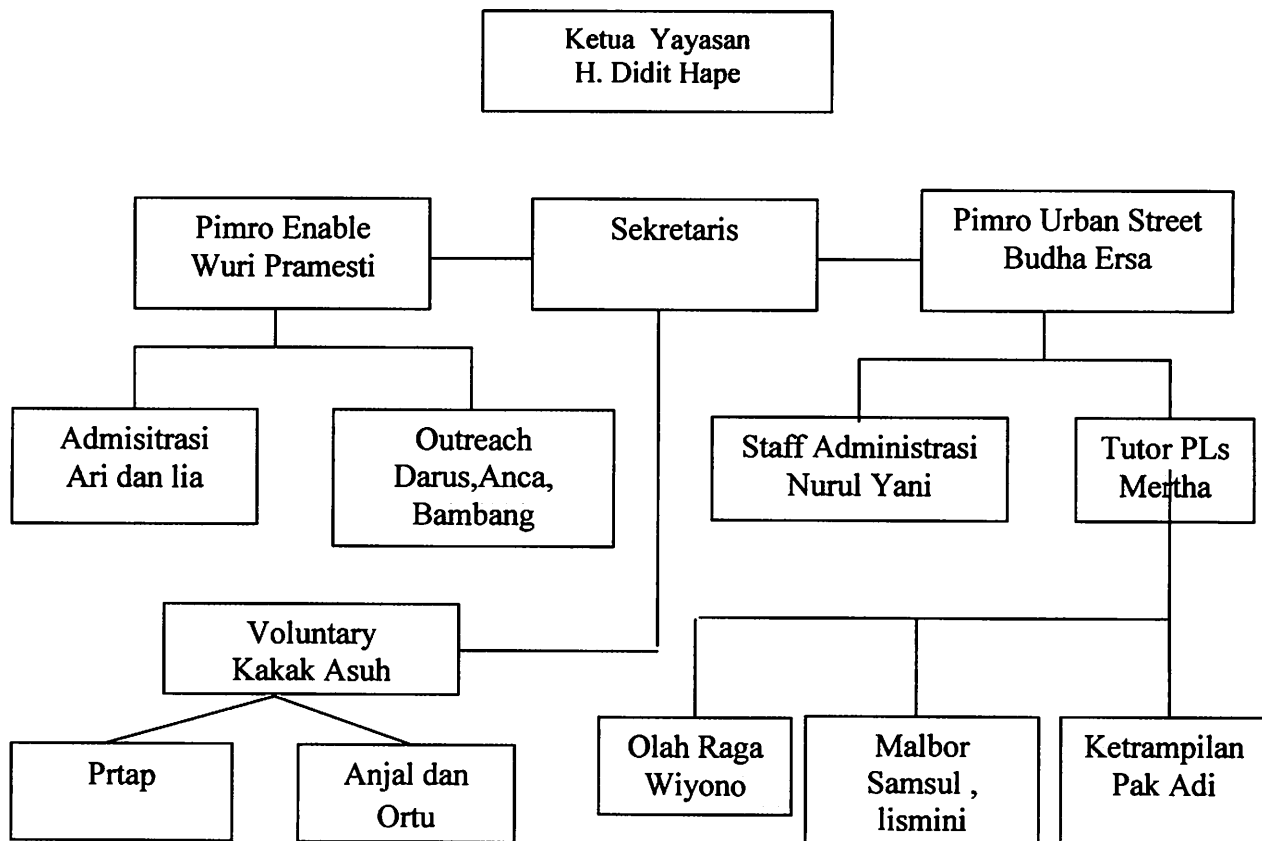
a. Membantu pemerintah untuk mengatasi masalah social khususnya anak miskin dan terlantar dengan segala problema yang ada di dalamnya secara etis dan manusiawi.

² Mbak Nurul, *wawancara*, Surabaya, 17 Juni 2011

- b. Melindungi serta memutus jaringan criminal dan tindak asusiala lainnya yang selama ini sangat lekat dalam hidup dan kehidupan anak miskin dan terlantar.
 - c. Memberikan peluang untuk belajar, baik secara formal maupun non formal bagi anak-anak miskin dan terlantar.
3. Struktur kepengurusan sanggar alang-alang

Adapun struktur kepengurusan sanggar alang-alang adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi Sanggar Alang-Alang



4. Program-program sanggar alang-alang

Sanggar alang-alang Surabaya memiliki dua program besar yaitu Bimbingan belajar Anak Negeri (BAN) dan Bimbingan belajar Anak Perawan (Perempuan Rawan) yang sekalipun berkaitan tetapi dalam penerapannya sangat berbeda.

a. Bimbingan Belajar Anak Negeri (BAN)

BAN adalah program pembelajaran yang diperuntukkan bagi anak negeri yang entah sebagian besar waktunya, atau hanya sebagian kecil,

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan secara berkala oleh Sanggar alang-alang Surabaya, dengan melibatkan peran serta ibu-ibu dan anak negeri secara bersamaan, ataupun secara khusus hanya diperuntukkan oleh ibu-ibu dari anak negeri.

- 1) Bimbingan Ibu dan Anak Negeri
- 2) Pengajian

BAB adalah salah satu program pendukung yang terpenting dalam program BAN. karena disinilah Sanggar alang-alang, sesuai dengan fungsinya sebagai sanggar belajar, mencoba untuk mengeksplorasi, membimbing dan mengoptimalkan minat dan bakat anak negeri dampingan Sanggar alang-alang Surabaya. Tentu saja ini bukan pekerjaan yang mudah, mengingat hingga kini, anak negeri dampingan Sanggar alang-alang telah berjumlah lebih dari 500 anak sejak didirikan. Dan harus diingat, bahwa Sanggar alang-alang, sekalipun berlabel Yayasan Pendidikan, tetapi dalam pelaksanaannya, mengeksplorasi hingga memfasilitasi minat dan bakat dari anak dampingannya, tidak memungut biaya sepeserpun dari mereka.

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan untuk program BAB, yaitu:

- 1) Musik
- 2) Boxing

d. Bimbingan belajar Anak Perawan (Perempuan Rawan)

Meskipun namanya terdengar agak aneh, “Anak Perawan”, tetapi program ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan secara kontinyu, sungguh sungguh dan bertahap. Sasaran dari program ini adalah anak remaja putri berusia antara 12 hingga dibawah 18 tahun, yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan, stasiun, terminal atau tempat-tempat publik lainnya -entah untuk bekerja, bermain, atau aktifitas lain- juga untuk remaja putri yang bekerja di sektor domestik, sebagai pekerja rumah tangga anak (PRTA), part time ataupun full time.

Secara kondisional dan latar belakang, anak perawan jalanan dan remaja putri yang berprofesi sebagai pekerja rumah tangga anak terbelang berbeda. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kedua jenis pekerjaan tersebut, sama-sama rawan resiko. Rawan mengalami kecelakaan kerja, rawan mengalami pelecehan seksual bahkan eksploitasi seksual, rawan terhadap eksploitasi ekonomi, dan kelemahan kelemahan lain dikarenakan sebagian besar masyarakat kita masih memandang sebelah mata pada kemampuan perempuan.

Para pembina juga memberi penjelasan bahwa barang siapa diantara mereka tidak mau menolong temannya yang sedang mengalami kesusahan maka Allah tidak akan mau menolongnya. Dengan materi tersebut maka mendorong anak untuk saling membantu, mengasihi, dan menyayangi satu sama lain.

Materi selanjutnya mengenai penjelasan rukun Islam . dalam hal ini, pemateri menjelaskan bahwa setiap orang ingin masuk agama islam harus melalui beberapa tahapan untuk mencapai islam yang sempurna. Di antaranya orang harus membaca dua kalimat syahadat yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Setelah tahap tersebut terpenuhi, baru mereka diperintahkan untuk mendirikan sholat, memberikan zakat, mengerjakan puasa dan menunaikan ibadah haji bila mampu. Di samping itu juga diberikan pendidikan akhlak agar mereka bisa saling menghormati, mengasihi, menyayangi satu sama lain serta berperilaku sopan di mapun mereka berada.

b. Pembinaan sosial

Kegiatan ini dilakukan untuk membangkitkan rasa harga diri anak. Pembinaan dilakukan sebagaimana layaknya anak pada umumnya dengan tidak membedakan antara satu dengan lainnya. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini adalah cara beradaptasi dengan lingkungan, keamanan,

ketertiban, serta tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa yang baik.

Sebagai contoh adalah saat sanggar alang-alang kedatangan tamu dari LSM atau instansi lain dan ketika pertemuan tersebut salah satu anak melakukan kesalahan dalam berbuat atau berbicara, pembina langsung memberi pengarahan dengan cara yang halus agar anak-anak yang lain tidak mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya.

Pembinaan sosial lainnya berupa penjagaan ketertiban dan keamanan dengan adanya kerja sama yang baik dari pihak keamanan setempat dengan tujuan agar masyarakat tidak mempunyai pandangan negatif terhadap anak jalanan.

c. Pembinaan kesehatan

Anak jalanan yang identik dengan kumuh, jorok, kotor, dan dekil oleh sanggar alang-alang diadakan pembinaan kesehatan dengan selalu menganjurkan pada mereka untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Sebab, apabila semua dalam keadaan bersih penyakit pun akan enggan menempel pada mereka.

Pembina juga mengungkapkan pada mereka bahwa kebersihan pagkal kesehatan, kebersihan merupakan sebagian dari iman serta dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Dengan adanya ungkapan

seperti itu diharapkan akan mampu mendorong anak jalanan untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- 1) Membiasakan anak binaan untuk merawat diri dan hidup sehat setiap hari.
- 2) Membiasakan dan menanamkan kebiasaan untuk mencintai dan memelihara lingkungan yang bersih dan sehat dengan menjaga kebersihan dan pemeliharaan lingkungan sanggar dengan cara membuat jadwal piket kebersihan.
- 3) Pemeriksaan berkala dilakukan apabila ada kerja sama dari dinas terkait, seperti pengobatan gratis, cek kesehatan dan lain-lain.

d. Pembinaan keterampilan

Pembinaan keterampilan di sanggar alang-alang diberikan untuk mengembangkan kreativitas anak jalanan. Kegiatan ini terdiri dari berbagai macam bentuk, di antaranya berupa membuat bando, tas, guci dan keterampilan menyablon.

Dengan kegiatan pembinaan ini sanggar alang-alang telah menghasilkan kerajinan yang banyak serta banyak dari kalangan masyarakat yang membelinya. Dari hasil penjualan itu sanggar alang-alang membelikan fasilitas lain untuk keperluan anak-anak jalanan.

e. Pembinaan kesenian

11) Seperangkat alat musik seperti Gitar, Ukule, Bongo, Harmonica, Biola, Kabaza, Angklung dan lain-lain.

12) Sumber dana sanggar alang-alang

Sebuah organisasi tentu tidak lepas dari operasional yang memerlukan biaya dalam menjalankan roda organisasi, dalam hal ini sanggar alang-alang juga tak lepas dari itu. Adapun sumber dana berasal dari :

- 1) Uang pribadi om didit
- 2) Hasil pentas
- 3) Masyarakat yang peduli
- 4) Save the children
- 5) Bantuan pemerintah dsb.

4. ~~g~~ Tata cara pengasuhan anak jalanan disanggar alang-alang

Pengansuhan di sangar alang-alang dalam membina perilaku anak-anak mulai dari pemberian nasihat, pengarahan sampai teguran terhadap perilaku sekecil apapun yang dilakukan anak jalanan di setiap harinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Pembinaan di sanggar alang-alang terhadap anak jalanan dilakukan dengan menggunakan dua metode di antaranya, metode kelompok dan metode individu.

1) Metode Individu

Adanya masalah yang sifatnya pribadi yang tidak semua orang bisa mengatasinya sendiri, sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan menjaga kerahasiaannya.

Pelaksanaan pembinaan perilaku ini dilakukan secara *face to face* atau bertatap muka yang dilakukan secara terus menerus, sehingga anak merasa dirinya sudah terbebas dari masalah yang dihadapinya.

Di sanggar alang-alang juga diadakan pertemuan dengan pimpinan dan pengasuh memberikan pembinaan untuk memberikan motivasi agar anak tetap mau sekolah, mengarahkan anak untuk kembali ke rumah dan menumbuhkan kesadaran pada anak untuk merubah kebiasaan hidup di jalan dengan perilaku menyimpang menjadi perilaku yang baik sesuai norma agama.

Dalam penyampaian materi sering diselingi anekdot yang berhubungan dengan pelajaran tersebut, sehingga anak mudah menerima dan tidak cepat jenuh.

2) Metode kelompok

Pelaksanaan dalam bentuk kelompok yaitu anak didik
dikumpulkan secara bersama-sama kemudian mereka diberikan

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

c) Buka bersama

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan puasa, sebelum mereka berbuka puasa terlebih dahulu diberi siraman rohani. Setelah selesai berbuka bersama dilanjutkan dengan sholat magrib secara berjamaah dan sholat tarawih yang dipimpin H. Didit Hape dengan tujuan agar ter motivasi untuk selalu melakukan kegiatan yang dianjurkan oleh agama islam dan agar mereka mempunyai semangat untuk merubah dirinya yang sudah terlanjur melakukan perbuatan salah.

d) Pemberian santunan

Pemberian santuan ini diberikan kepada anak binaan antara lain berupa pemberian uang SPP dan uang saku untuk membeli buku bagi anak sekolah yang tidak mampu.

Hal ini dilakukan sebagai bentuk amal, dan juga sebagai contoh bagi anak jalanan dalam menanamkan rasa dan sikap saling peduli, saling tolong menolong, dan saling mengasihi terhadap sesama.

e) Pemberian pendidikan

Pemberian pendidikan dalam hal ini adalah berupa program kejar paket A dan B, sebagaimana telah dicantumkan dalam sub bab jenis kegiatan sanggar alang-alang. Materi yang diberikan kepada anak jalanan dalam program kejar paket A meliputi bidang studi yang nantinya akan diikuti untuk ujian akhir nasional (UAN) yaitu terdiri dari bidang studi Matematika, Bahasa Indonesia, PPKN, IPA, dan IPS. Sedangkan pada kejar paket B meliputi bidang studi, Matematika, PPKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ekonomi, Biologi, dan Fisika. Penyampaian materi dalam program ini dipadatkan untuk mempersingkat waktu.

Sanggar alang-alang melaksanakan pendidikan formal seperti PAUD, program kejar paket A (setar SD) dan program kejar paket B (setara SMP) dan pendidikan non-formalnya berupa semua pembinaan yang dilaksanakan di sana. Adapun perincian pendidikan yang dilaksanakan di sanggar alang-alang sebagai berikut:

Bentuk pembinaan keagamaan yang diutamakan pada anak jalanan binaan sanggar alang-alang berupa pembinaan ketauhidan, ahlak, membaca Al-Qur'an serta nasehat-nasehat yang isinya masih ada kaitannya dengan kehidupan anak jalanan.

Para pembina juga memberi penjelasan bahwa barang siapa diantara mereka tidak mau menolong temannya yang sedang mengalami kesusahan maka Allah tidak akan mau menolongnya. Dengan materi tersebut maka mendorong anak untuk saling membantu, mengasihi, dan menyayangi satu sama lain.

Materi selanjutnya mengenai penjelasan rukun Islam . dalam hal ini, pemateri menjelaskan bahwa setiap orang ingin masuk agama islam harus melalui beberapa tahapan untuk mencapai islam yang sempurna. Di antaranya orang harus membaca dua kalimat syahadat yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Setelah tahap tersebut terpenuhi, baru mereka diperintahkan untuk mendirikan sholat, memberikan zakat, mengerjakan puasa dan menunaikan ibadah haji bila mampu. Di samping itu juga diberikan pendidikan akhlak agar mereka bisa saling menghormati, mengasihi, menyayangi satu sama lain serta berperilaku sopan dimaupun mereka berada.

2. Pembinaan sosial

Kegiatan ini dilakukan untuk membangkitkan rasa harga diri anak. Pembinaan dilakukan sebagaimana layaknya anak pada umumnya dengan tidak membedakan antara satu dengan lainnya. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini adalah cara beradaptasi dengan lingkungan, keamanan, ketertiban, serta tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa yang baik.

Sebagai contoh adalah saat sanggar alang-alang kedatangan tamu dari LSM atau instansi lain dan ketika pertemuan tersebut salah satu anak melakukan kesalahan dalam berbuat atau berbicara, pembina langsung memberi pengarahannya dengan cara yang halus agar anak-anak yang lain tidak mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya.

Anak jalanan yang identik dengan kumuh, jorok, kotor, dan dekil oleh sanggar alang-alang diadakan pembinaan kesehatan dengan selalu menganjurkan pada mereka untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Sebab, apabila semua dalam keadaan bersih penyakit pun akan enggan menempel pada mereka.

Pembina juga mengungkapkan pada mereka bahwa kebersihan pagkal kesehatan, kebersihan merupakan sebagian dari iman serta dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Dengan adanya ungkapan seperti itu diharapkan akan mampu mendorong anak jalanan untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

- a. Membiasakan anak binaan untuk merawat diri dan hidup sehat setiap hari.
- b. Membiasakan dan menanamkan kebiasaan untuk mencintai dan memelihara lingkungan yang bersih dan sehat dengan menjaga kebersihan dan pemeliharaan lingkungan sanggar dengan cara membuat jadwal piket kebersihan.

- #### 4. Pembinaan keterampilan

Dengan kegiatan pembinaan ini sanggar alang-alang telah menghasilkan kerajinan yang banyak serta banyak dari kalangan masyarakat yang membelinya. Dari hasil penjualan itu sanggar alang-alang membelikan fasilitas lain untuk keperluan anak-anak jalanan.

- Pembinaan kesenian yang diberikan berupa pembelajaran alat musik dan olah vokal. Aktivitas ini dilakukan setiap hari selasa dan kamis yang dibina oleh H. Didit Hape, Budha Ersa dan Wuri Pramesti.

6. Tata cara pengasuhan anak jalanan disanggar alang-alang

Pengasuhan di sangar alang-alang dalam membina perilaku anak-anak mulai dari pemberian nasihat, pengarahan sampai teguran terhadap perilaku

sekecil apapun yang dilakukan anak jalanan di setiap harinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Bentuk-bentuk tentang eksploitasi ekonomi anak tidak nampak terjadi di sanggar alang-alang, karena sebagaimana hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa kebijakan di sanggar alang-alang membuat bentuk eksploitasi anak dapat diminimalisir. Begitu juga bentuk perbudakan dan kerja paksa keduanya memang merupakan eksploitasi ekonomi namun namun pada praktiknya merupakan bentuk klasik dari perdagangan anak dan mempekerjakan anak.

Hal ini sesuai dengan batasan yang didasarkan pada Pasal 2 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar hak-hak anak tentang hak untuk hidup, kelangsungan hidup anak, dan perkembangan anak. Ketiga batasan tersebut merupakan kebutuhan dasar anak dan dalam hal itu dapat disebut dalam nafkah (kebutuhan pokok) anak. Jadi singkatnya batasan mempekerjakan anak dapat dikatakan sebagai eksploitasi ekonomi ketika anak bekerja dengan tujuan untuk mencari nafkah maka peristiwa tersebut merupakan eksploitasi ekonomi anak. Jika anak bekerja selain untuk tujuan kemiskinan untuk mencukupi kebutuhan misalnya untuk pendidikan dan pelatihan dalam Instansi pemerintah maka bukan termasuk eksploitasi ekonomi anak.

B. Analisis Hukum Islam tentang Penerapan Pengasuhan Anak Jalanan menurut Undang-Undang No.23 Tahun 2002 di Sanggar Alang-Alang

[illegible]

Di dalam usul fiqh dikenal istinbath hukum untuk menjaga kelangsungan kehidupan bermasyarakat yang menggunakan nilai kemaslahatan (kebaikan)

untuk menetapkan suatu hukum yaitu *masalah mursalah* yang mempunyai prinsip dasar perlindungan yang dapat menjaga hak-hak manusia. Hal ini dapat menjaga terjadinya perlakuan-perlakuan salah (pelanggaran hak-hak) yang dapat terjadi kepada anak di bawah umur yaitu prinsip "*masalah darūriyah*". *Masalah darūriyah* adalah perkara-perkara yang dapat menjadi tegaknya kehidupan manusia, yang bila ditinggalkan, maka rusaklah kehidupan, dan kehancuran yang hebat. Perkara-perkara tersebut dikembalikan kepada lima prinsip dasar hukum Islam yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta benda. Jadi untuk menentukan apakah suatu tindakan dalam kehidupan masyarakat diperbolehkan atau diharamkan tergantung kepada kemaslahatan yaitu lima prinsip dasar. Jika akibat dari perbuatan tersebut membahayakan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta pihak tertentu maka perbuatan tersebut diharamkan. Jika tidak membahayakan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta pihak tertentu maka diperbolehkan.

Jadi tindakan yang dilakukan oleh sanggar alang-alang sudah sangat sesuai dengan cita-cita bangsa, bahwa anak adalah tulang punggung kehidupan bangsa kedepan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah ditemukan maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam penerapannya sanggar alang-alang melaksanakan pendidikan formal seperti PAUD, program kejar paket A (setar SD) dan program kejar paket B (setara SMP) dan pendidikan non-formalnya berupa semua pembinaan yang dilaksanakan di sana. Hal ini ditunjang dengan beberapa program unggulan, yakni: pembinaan agama, pembinaan sosial, pembinaan kesehatan, pembinaan keterampilan dan pembinaan kesenian.
2. Prinsip UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang didasarkan atas konvensi hak anak. Hal ini sesuai dengan Al-quran surat al-Isrā ayat 31 yang menjelaskan anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh dan berkembang. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga menghendaki adanya perlindungan anak. Ketentuan ini sesuai dengan Al-quran surat al-Anfāl ayat 27. Penerapan pengasuhan anak disanggar alang-alang sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh hukum Islam, hal ini dapat dilihat dari beberapa program yang telah di canangkan.

B. Saran

1. Orang tua dan masyarakat dalam mengemban kewajiban memelihara dan mendidik anak hendaknya memberikan dukungan penuh pada program-program yang

dicanangkan beberapa sanggar anak, atau lembaga swadaya masyarakat lainnya, sehingga lahir beberapa sanggar yang mampu mewujudkan mimpi-mimpi anak-anak sebagaimana yang ada di sanggar alang-alang.

2. Pemerintah hendaknya lebih banyak memberikan fasilitas-fasilitas, sarana prasarana untuk melindungi anak-anak dari himpitan ekonomi, serta keterbatasan pengetahuannya, karena mereka adalah generasi penerus bangsa.

- Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000
- Musthafa Kamal Pasha dkk, *Fikih Islam*, Yogyakarta : PT Citra Karsa Mandiri, 2002
- Nazar Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqh*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1996
- Pipin Syaripin, *Pengantar Ilmu Hukum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Bahry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2000
- Ruben Levy, *Susunan Masyarakat Islam*, Alih bahasa : A. Lujito, Yayasan Obor Indonesia : 1989
- S. A. Al Hamdani, *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)*, Jakarta, Pustaka Amani, 2002
- Saleh al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, Jakarta : Gema Insani, 2006
- Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sulistiyowati Irianto, Lim Sing Meij, Firliana Purwanti, Luki Widiastuti, *Perdagangan Perempuan Dalam Jaringan Pengedaran Narkotika*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Syinqithy Djamaluddin dan Mochtar Zaeni, *Ringkasan Shahih Muslim*, Bandung: Mizan, 2002
- Umar Hasyim, *Anak Saleh*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1995
- UU NO.23 TAHUN 2002 tentang Perlindungan Anak
- UU RI No. 23 Tahun 1992 *tentang Kesehatan*
- UU RI No. 23 Tahun 2002 *tentang Perlindungan Anak Beserta Penjelasannya*
- UU RI No. 23 Tahun 2004 *tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Penjelasannya*
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006